

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori Dasar

#### 1. Implementasi

##### a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah penerapan. Sedangkan implementasi dalam kamus *Webster New College Dictionary* dirumuskan secara singkat bahwa “to implement (mengimplementasikan) berarti *to provide the means force carrying out* (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu). *To give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu) (Zulfian, Vol.1, 2014:35).

Dari dua pengertian menurut dua kamus tersebut, dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah penerapan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci serta menyediakan sarana yang mendukung pelaksanaannya, maka akan menimbulkan akibat terhadap sesuatu. Hal ini tidak jauh berbeda jika yang diterapkan adalah pendidikan karakter.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap

sempurna. Menurut Fullan implementasi adalah merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Implementasi merupakan aktivitas setelah adanya pengarahan dari suatu program yang meliputi adanya input. Yang dimaksud merupakan tindakan-tindakan usaha untuk merubah keputusan menjadi tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu maupun untuk melanjutkan untuk mencapai perubahan besar dan kecil dengan usaha yang dilakukan yang ditetapkan oleh program (Fullan, 2002).

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdi Usman, 2002:70). Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah

perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Guntur Setiawan, 2005:39). Pressman dan Wildavsky, menurut mereka Implementasi adalah “...*accomplishing, fulfilling, carrying out, producing and completing a policy*”. (Menyelesaikan, memenuhi, melaksanakan, memproduksi dan menyelesaikan sebuah kebijakan) (Pressman & Wildavsky, 2002).

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implemementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter merupakan proses penerapan pendidikan karakter disuatu sekolah tertentu.

## **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi**

Menurut Cheema dan Rondinelli (dalam Subarsono), ada empat kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja dan dampak suatu program yaitu: 1) Kondisi lingkungan : Kondisi Lingkungan sangat mempengaruhi implementasi kebijakan, yang dimaksud lingkungan ini mencakup lingkungan sosio kultural serta keterlibatan penerima program. Faktor environmental conditions mencakup faktor seperti struktur politik nasional, proses perumusan kebijakan, infra struktur politik, dan berbagai organisasi kepentingan, serta tersedianya sarana dan prasarana fisik. Suatu kebijakan ada hakekatnya timbul dari suatu kondisi lingkungan sosial-ekonomi dan politik yang khusus dan kompleks. 2) Hubungan antar organisasi : Faktor inter-organizations, Rondinelli memandang bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan memerlukan interaksi dari dan koordinasi dengan sejumlah organisasi pada setiap tingkatan pemerintahan, kalangan kelompok-kelompok yang berkepentingan. Dalam banyak program, implementasi sebuah program perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerjasama antar

instansi bagi keberhasilan suatu program. 3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program : Implementasi kebijakan perlu didukung sumberdaya baik sumberdaya manusia (human resources) maupun sumberdaya non-manusia (non human resources). 4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana : Yang dimaksud karakteristik dan kemampuan agen pelaksana adalah mencakup struktur birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi, yang semuanya itu akan mempengaruhi implementasi suatu program. Kemampuan para pelaksana di bidang keterampilan teknis, manajerial dan politik, kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengintegrasikan setiap keputusan, baik yang berasal dari sub-sub unit organisasi, maupun dukungan yang datang dari lembaga lain (Cheema & Rondinelli, 2004).

Sedangkan Weimer dan Vining menegaskan ada tiga kelompok variabel besar yang dapat mempengaruhi implementasi suatu program yaitu: a) Logika kebijakan. b) Lingkungan kebijakan. c) Kemampuan implementor kebijakan (Waimmer & Vinning, 2022).

**c. Tujuan Implementasi**

Serupa dengan dikatakan sebelumnya, implementasi ini adalah suatu kegiatan atau proyek yang dilakukan secara sistematis dan dipantau oleh suatu sistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah diuraikan di atas, berikut ini adalah beberapa tujuan dari rencana tersebut, tanpa urutan tertentu: 1) Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah atau sedang dalam proses penyelesaian, dimana itu dilakukan oleh individu ataupun kelompok. 2) Mampu mengevaluasi serta mendokumentasikan prosedur selama berlangsungnya suatu proyek atau pekerjaan. 3) Untuk dapat membantu tugas-tugas yang tidak akan selesai selama proyek berlangsung, serta tugas-tugas yang sudah atau sedang dalam proses penyelesaian. 4) Untuk memahami kemampuan orang dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan tugas sesuai dengan harapan. 5) Untuk menentukan tingkat keberhasilan tugas atau proyek tertentu yang telah ditingkatkan melalui pemeliharaan atau peningkatan. 6) Untuk melakukan rencana yang sudah disusun dengan cermat, baik oleh individu ataupun kelompok. 7)

Untuk menguji serta mendokumentasikan sebuah prosedur terhadap penerapan rencana atau kebijakan. 8) Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang mau dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang sudah dirancang. 9) Untuk bisa tau kemampuan masyarakat dalam menerapkan sebuah kebijakan atau rencana sesuai apa yang diharapkan. 10) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kebijakan atau rencana yang sudah dirancang demi perbaikan dan peningkatan kualitas (Arinda Firdianti, 2018:19).

## 2.

### **Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian pendidikan**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang mana memiliki peran penting dalam memperadabkan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mewariskan sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma kepada masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tersebut pada umumnya bertujuan untuk menciptakan generasi madani yang memiliki karakter dan kepribadian luhur. Sistem yang diwariskan sedemikian rupa dan terinternalisasi dalam tatanan masyarakat akan membentuk karakter tertentu yang berkembang pada suatu masyarakat. Hal tersebut juga secara

otomatis mempengaruhi kualitas karakter setiap individu di dalam masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).

Menurut Tardif dalam Abdul Ghofur, pendidikan adalah “*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all lifes experiences*” (seluruh tahapan pengembangan kemampuan kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan) (Abdul Ghofur, 2014:30).

Secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan menekankan pada keseluruhan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan seluruh potensi manusia berupa kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya,

kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah (Ida Kurniawati, 2013:11).

**b. Pengertian karakter**

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral akhlaq atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain seseorang yang dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Vinni Augusti Anggraini, 2014). Menurut Michael Novak karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Michael Novak, 2017).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Ma'mur Asman, 2011:23). Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri

khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniyah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Maksudin, 2013:3).

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar- salah dan nilai baik- buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai- nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter terermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai- nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai- nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal (Chairiyah, 2014:44).

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: Mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebai pendidikan budi pekerti. Pembelajarann tentang tata krama,sopan santun, dan

adaistiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku- perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut kepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma- norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Chairiyah, 2014:45).

**c. Pengertian Pendidikan karakter**

Karakter adalah Kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus (Doni Koesoema, 2010:123). Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia insan kamil (Masnur Muslich, 2011:84). Sedangkan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. (Dharma Kesuma. Cepi Triatna. & Johar Permana, 2012: 5).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) (Heri Gunawan, 2012: 27). Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah ((Dharma Kesuma. Cipi Triatna. & 11 Johar Permana 2012: 5).

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai baik kepada peserta didik, meliputi komponen pengetahuan kesadaran dan tindakan. Dengan demikian peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak. Dapat mempraktikannya dalam kehidupan mereka sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, dengan demikian peserta didik akan paham tentang mana yang benar dan mana yang salah. Peserta didik akan sadar dan peduli untuk menerapkan kebajikan dalam

kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik peserta didik agar mereka mengerti, merasakan dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya.

#### **d. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini diungkapkan

oleh Zubaedi yang penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Fungsi untuk pembetulan dan pengembangan potensi : Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan : Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
- 3) Fungsi penyaring : Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri (Zubaedi, 2012:12).

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang

dipaparkan oleh Salahudin dan Alkrienciechie fungsi pendidikan karakter sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik. b) Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik c) Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila (Salahudin & Alkrienciechie, 2014:43).

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan menyatakan tiga fungsi pendidikan karakter, yaitu: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, dan (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011:7). Senada dengan Kemendiknas, Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi. Pertama, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik. Kedua, memperkuat dan membangun perilaku

bangsa yang multikultural. Ketiga, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Heri Gunawan, 2012:30).

Sedangkan Doni Koesoema berpendapat: Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integrative, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuhan penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita (Doni Koesoema, 2010:116).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

e. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Berdasar pada Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam undang-undang, maka pendidikan karakter mengemban tugas membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. (Kemendiknas, 2011:7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warganegara

agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Sedangkan Heri Gunawan berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Heri Gunawan, 2012: 30).

Dharma Kesuma, Cipi Triatna, & Johar Permana berpendapat pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan. 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika

proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Dari berbagai pendapat yang ada dapat disimpulkan, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah melalui Kemendiknas menyusun pendidikan karakter yang diterapkan disetiap jenjang pendidikan tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila. Tujuan tersebut meliputi pengembangan terhadap potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila dan mengembangkan sikap warganegara agar percaya diri serta bangga terhadap bangsanya.

Disekolah pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter akan mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan. Dengan demikian nilai-nilai yang dikembangkan akan tercermin dalam perilaku peserta didik baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah maka akan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter baik. Peserta didik diharapkan

mampu menerapkan nilai-nilai baik ke dalam keseharian mereka. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Dengan hal demikian maka bangsa yang tangguh, kompetitif dan berahlak mulia akan terwujud.

**f. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter**

Djahir Dalam Heri Gunawan “nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya terpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai (Heri Gunawan, 2012:31). Dalam pendidikan karakter, peserta didik akan dibiasakan berperilaku baik berdasarkan nilai yang telah dikembangkan oleh Kemendiknas.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan nilai dalam pendidikan karakter budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber itu selanjutnya dikembangkan menjadi delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Delapan belas nilai itu adalah sebagai berikut (Kemendiknas, 2010: 8-10).

**Tabel 2.1**  
**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

NO	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semanga	Cara berfikir, bertindak dan

	kebangsaan	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tahan air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik berupa alam, sosial, maupun budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," Jurnal Pendidikan Sosial.

Dari delapan belas nilai dalam pendidikan karakter tidak semua nilai terintegrasi ke dalam kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). SD Negeri 76 Kota Bengkulu memfokuskan pada lima nilai untuk diintegrasikan ke dalam program 5S yaitu nilai religius, toleransi, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab hal ini disebabkan agar sekolah lebih fokus dalam mengawasi keberhasilan pendidikan karakter khususnya keberhasilan kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) (Yuver Kusnoto, Vol.4, 2017:250-251).

**g. Penilaian Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Kemendiknas menjelaskan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disatukan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. 2) Menyusun berbagai instrument penilaian. 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. 5) Melakukan analisis dan evaluasi. 6) Melakukan tindak lanjut Sasaran dari pendidikan karakter adalah semua warga sekolah.

Sasaran ini meliputi peserta didik, guru, karyawan sekolah, dan kepala sekolah. Lebih lanjut dalam bukunya Masnur Muslich menyebutkan keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

- (a) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- (b) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri,
- (c) menunjukkan sikap percaya diri
- (d) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas,
- (e) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- (f) mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
- (g) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- (h) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- (i) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- (j) mendeskripsikan gejala alam dan sosial,
- (k) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- (l) menerapkan nilai-

nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia, (m) menghargai karya seni dan budaya nasional, (n) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, (o) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik, (p) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, (q) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat, (r) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana, (s) menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, (t) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah, dan (u) memiliki jiwa kewirausahaan (Masnur Muslich, 2011: 88).

Dari dua puluh satu indikator keberhasilan pendidikan karakter, jika semua indikator itu tercapai maka itu berarti pendidikan karakter berhasil dilaksanakan dengan baik. Dalam penelitian ini, untuk kegiatan 5S (Senyum, Salam,

Sapa, Sopan, Santun) yang diterapkan di SD Negeri 76 Kota Bengkulu mengacu pada dua indikator. Pertama, setiap warga sekolah akan menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial. Kedua, warga sekolah akan menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

#### **h. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Heri Gunawan menjelaskan empat strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran Dalam kegiatan pembelajaran untuk melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komperhensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

- 2) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: a) Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara rutin dan terus menerus, b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan dengan tidak terencana saat itu juga, c) Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik, d) Pengondisian adalah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, Kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler perlu direvitalisasi kearah pengembangan karakter., Kegiatan keseharian dirumah dan di masyarakat. Rumah (keluarga) dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah (Heri Gunawan, 2012: 195-198).

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), dan dapat dilaksanakan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri, dalam mata pelajaran dan budaya sekolah.

3) Program pengembangan diri

Dalam program pengembangan diri pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yang meliputi: a) Kegiatan rutin sekolah Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, atau teman. b) Kegiatan spontan Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara tidak terencana oleh guru atau tenaga kependidikan, jika ada perilaku yang kurang baik maka pada saat itu guru atau tenaga kependidikan harus mengoreksi tindakan tersebut. Contoh kegiatan spontan, misalnya ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, maka guru harus menegur dan mengingatkan peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya. c) Keteladanan Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik. Kegiatan keteladanan misalnya: berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian

terhadap peserta didik, jujur, dan menjaga kebersihan. d) Pengkondisian Untuk mendukung terlaksananya pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus mendukung kegiatan tersebut. Pengkondisian misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

4) **Pengintegrasian dalam mata pelajaran**

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh dengan cara mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.

5) **Budaya sekolah**

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah. Kepemimpinan, keteladanan,

keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lima kegiatan, yaitu pertama pada kegiatan pembelajaran. Kedua pada program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Ketiga pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Keempat pada kegiatan keseharian di rumah dan dimasyarakat. Kelima pada budaya sekolah. Kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 76 Kota Bengkulu dilaksanakan dalam tiga kegiatan. Pertama, pada kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kedua, Program 5S dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran, melalui kegiatan-kegiatan di dalam pembelajaran. Ketiga dalam budaya sekolah, program 5S dilaksanakan melalui kegiatan di dalam ekstrakurikuler (Kemendiknas, 2010: 16-20).

### **3. Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)**

Pendidikan karakter menggunakan tiga strategi dalam pelaksanaannya, yaitu: strategi di tingkat kementerian

pendidikan nasional. Strategi di tingkat daerah. Dan strategi di tingkat satuan pendidikan. Dalam satuan pendidikan sekolah mengembangkan sendiri program ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pendidikan karakter sesuai dengan rambu-rambu yang disosialisasikan oleh kemendiknas. Sekolah diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan dalam pendidikan karakter yang ditulis dalam pengembangan kurikulum sekolah (Kemendiknas, 2011:11).

Pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk membuat perencanaan, pelaksanaan kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan, agar menghasilkan sebuah kurikulum yang kolaboratif, akomodatif, sehingga menghasilkan sebuah kurikulum ideal-oprasional, yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing (Heri Gunawan, 2012: 108).

Di SD Negeri 76 Kota Bengkulu melaksanakan pendidikan karakter dengan berbagai kegiatan, salah satu kegiatan adalah dengan melaksanakan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Program 5S di SD Negeri 76 Kota Bengluku di turunkan dari visi dan misi yang selanjutnya ditulis dalam kurikulum sekolah.

a) Senyum

Senyum merupakan salah satu ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena meraka sedang bahagia, Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit (depdiknas, 2008:1320).

Saikhul Hadi berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata. Saikhul Hadi juga menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia (Saikhul Hadi, 2012:32-37).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ (رواه الترمذی)

Artinya : "Senyummu dihadap saudaramu adalah (bernilai) shodaqoh bagimu". (HR. Tirmidzi) (Aidh bin Abdullah Al-Qarni, 2014:65).

Dapat dilihat bahwasanya senyum memberikan dampak yang positif bagi siapapun yang melakukannya. Bahkan, apabila kita melontarkan senyum kepada seseorang yang belum kita kenal. Secara spontan ia akan membalas senyuman kita dan itu memberikan efek yang sangat positif.

b) Sapa

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan, bahwasanya sapa adalah perkataan untuk menegur. Hal ini sejalan dengan Alfonsus Sutarno yang menyatakan bahwa menyapa identik dengan menegur. Menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi (Alfonsus Sutarno, 2008:36).

Menegur dalam hal ini bukanlah menegur karena kesalahan. Melainkan menegur karena bertemu dengan seseorang. Misalnya dengan memanggil namanya atau dengan sapaan akrab yang biasa dilakukan. Cukup terlihat simple dan sepele, namun memberikan efek yang sangat positif.

c) Salam

Al-Utsaimin dalam Furqon S.H, mengungkapkan bahwa "AsSalam" mempunyai makna "ad-du'a" (do'a), yaitu do'a keselamatan dari segala sesuatu

yang membahayakan, merugikan, atau merusak. Sekedar contoh, apabila kalian mengucapkan *assalamu'alaika* kepada seseorang, hal ini maksudnya bahwa kalian berdo'a kepada Allah swt agar Allah swt senantiasa menyelamatkannya dari sakit, gila, keburukan manusia, bermacam kemaksiatan, penyakit hati, dan diselamatkan dari api neraka (Furqon S.H, Vol.9, 2011:99).

Dalam islam juga diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu''alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*, artinya adalah dan ke atasmu salam, rahmat Allah dan berkat-Nya.

Berdasarkan uraian di atas ucapan salam ini mengandung do'a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Do'a yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang. Dengan demikian, ucapan salam ini pada akhirnya tidak bisa disetarakan dengan ucapanucapan selamat lainnya.

Hal ini merujuk pada salah satu hadits Rasulullah

saw.  
 وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ  
 حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُوا، أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟  
 أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: kamu semua tidak akan masuk surga sebelum beriman dan kamu sekalian tidaklah beriman sebelum saling sayang menyayangi, maukah aku tunjukkan sesuatu yang apabila kamu kerjakan niscaya kamu sekalian akan saling sayang menyayangi? Yaitu sebarluaskanlah salam diantara kamu sekalian”. (HR. Muslim).

Dari hadis diatas salam salah satu sunnah yang dianjurkan oleh. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Salam kepada umat muslim sebagai ucapan ketika umat muslim saling bertemu. Selain sebagai sapaan, ucapan salam juga merupakan sebuah doa. Oleh karena itu pembiasaan salam dapat menumbuhkan karakter siswa yang Islami.

d) Sopan

Sopan menurut penjelasan dari Departemen Pendidikan Nasional, adalah tertib, takzim, dan hormat berdasarkan. Seorang yang sopan akan mengambil sikap tidak pernah melanggar adat, akan

selalu mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Sopan ini menggambarkan perilaku diri, harus dilaksanakan tiap bertemu dengan orang lain sebagai bentuk menghargai orang lain. Apabila tidak berperilaku sopan maka akan dijauhi oleh orang lain. Sebagai sesama manusia berkeinginan untuk dihargai, ini merupakan alasan untuk selalu sopan pada oranglain (Departemen Agama RI, 2007:610).

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS.Al-Ahzab: 21).”

e. Santun

Berdasarkan penjelasan dari Mohamad Mustari, santun berarti mengorbankan diri sendiri untuk orang lain atau masyarakat. Perilaku santun menggambarkan kepribadian kita melalui berperilaku yang sesuai aturan adat istiadat dan normal setempat. Harus senantiasa untuk memilih dan memilah dalam berkata, mana yang boleh dan tidak boleh diucapkan dan mana kata yang tidak baik diucapkan sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Santun adalah sesuatu

yang harus dibiasakan dalam masyarakat. Orang dinilai tidak menghargai orang lain apabila tidak memiliki perilaku santun (Annisa, Vol. 2, 2018:189).

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra ayat

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya". (Q.S Al-Isra: 23).

**b. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)**

Pendidikan karakter yakni upaya mendidik peserta didik supaya mereka memahami serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai baik dalam hidupnya. Pendidikan karakter sesuai arahan Kemendiknas bisa diaplikasikan melalui program pengembangan diri dalam kurikulum, dalam mata pelajaran, budaya dan kegiatan sekolah. Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Negeri 76 Kota Bengkulu adalah pengintegrasian pendidikan karakter yang dilakukan lewat kegiatan maupun budaya sekolah, pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta melalui program pengembangan diri.

Pelaksanaan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada penelitian ini yaitu dalam program pengembangan diri dengan kegiatan yang terdiri dari kegiatan pengkondisian, keteladanan, spontan, dan kegiatan rutin sekolah. Pelaksanaan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam mata pelajaran tercantum dalam RPP serta ini dipraktekkan guru dalam proses belajar mengajar, akan tetapi ada pula yang dilakukan guru dengan spontan. Pelaksanaan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) ke dalam budaya sekolah ada dalam kegiatan pramuka (ekstrakurikuler).

## **B.**

### **Penelitian Relevan**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, dan membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Jurnal yang berjudul “Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta” Oleh Annisa Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pengaruh budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pembentukan karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman pendidikan karakter melalui budaya 5S. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu terdapat dua rumusan masalah yakni pelaksanaan dan pengaruh budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat tiga rumusan masalah yakni pelaksanaan, faktor penghambat dan solusi dalam penerapan kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) hanya terdapat satu rumusan masalah yakni pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil penelitian penerapan Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilakukan di berbagai titik, diantaranya: Halaman sekolah, Pintu masuk sekolah dan Posko afektif yaitu ruang depan UKS, lab komputer, dan pintu ruang kelas. Pelaksanaan posko afektif ini berdasarkan jadwal yang telah di tentukan. Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) memberikan dampak positif seperti Menghormati yang lebih tua, mengucapkan salam jika bertemu guru dan kepada sesama teman, dan terjalinnya interaksi sosial yang baik. Sedangkan diluar lingkungan sekolah dapat diketahui melalui hasil wawancara kepada orangtua siswa/siswi mengatakan bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sangat memiliki banyak pengaruh seperti: Lebih berani

memulai salam kepada yang lebih tua, menghormati yang lebih tua dan memberi salam pada saat masuk dan keluar rumah (Annisa, 2019:187-204).

2. Ika Ari Pratiwi, dalam Jurnalnya Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti di SD 1 Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter peserta didik dengan pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Ika Ari Pratiwi mengatakan bahwa Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dapat menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti pada siswa SD 1 Jepang melalui kegiatan akademik dan non akademik. Persamaan penelitian ini dengan jurnal Ika Ari Pratiwi yaitu sama-sama membahas tentang membentuk/meumbuhkan nilai karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan jurnal Ika Ari Pratiwi yaitu, jika jurnal Ika Ari Pratiwi yang diteliti adalah menumbuhkan nilai karakter siswa SD 1 Jepang, maka yang diteliti pada penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter siswa SD Negeri

76 Kota Bengkulu. Hasil penelitian pembiasaan budaya 5S adalah penumbuhan nilai karakter disiplin dengan skor 87%, nilai karakter bersahabat dengan skor 85,5%, nilai karakter cinta damai dengan skor 84% dan nilai budi pekerti dengan skor 84,5% (Ika Ari Pratiwi, 2017).

3. Putri Zudhah Ferryka, dalam judulnya program budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas. Putri Zudhah Ferryka mengatakan bahwa pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) secara maksimal akan memberikan manfaat yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga apabila dilaksanakan terus menerus maka nantinya akan membentuk budi pekerti yang luhur pada siswa. Persamaan penelitian ini dengan Putri Zudhah Ferryka yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam budaya 5S. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan Putri Zudhah Ferryka yaitu, jika penelitian Putri Zudhah Ferryka yang

diteliti adalah Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas., maka yang diteliti pada penelitian ini adalah menerapkan karakter siswa SD Negeri 76 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menyatakan manfaat program budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas (Putri Zudhah Ferryka, 2019).

#### **A. Kerangka Berpikir**

Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:92). Pada penelitian ini menjelaskan hubungan variabel pendidikan karakter religius, toleransi, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab dan kegiatan sekolah yang dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut.